BAB III
AYAT-AYAT LARANGAN MENGANGKAT PEMIMPIN NON MUSLIM DAN PENAFSIRAN PARA ULAMA

A. Redaksi Ayat-ayat larangan mengangkat pemimpin non Muslim

Secara umum Alquran menyebutkan banyak ayat yang berkaitan dengan pemimpin. Setidaknya ada beberapa ayat dalam Alquran yang menyinggung perihal pemimpin. Di dalam Alquran, kepemimpinan diistilahkan dengan beberapa term yang artinya mengarah kepada pemimpin. Beberapa term tersebut yaitu imam, khalifah, ulil amri, dan wali.

Setelah ditelusuri dalam Alquran melalui kamus Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qurān karya Muhammad Fuad Abd Baqy berikut beberapa ayat yang menggunakan lafadz *aūliyā'*, Surat Ali-Imrān: 28, Surat al-Nisā': 144, Surat al-Māidah: 51 dan 57, Surat al-Mumtaḥanah: 1, Surat al-Anfāl: 73.[57] Dari sekian banyak ayat-ayat mengenai pemimpin di atas, hanya ada beberapa ayat yang secara khusus membahas mengenai pemimpin non Muslim. Berikut ayat-ayat yang melarang menjadikan non Muslim sebagai pemimpin:

[57]Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al- Mufahras li al-Fāẓ al-Qur'ān al-Karīm*, 766-768.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Surat At-Taubah: 12

وَإِن نَّكَثُوٓاْ أَيۡمَٰنَهُم مِّنۢ بَعۡدِ عَهۡدِهِمۡ وَطَعَنُواْ فِي دِينِكُمۡ فَقَٰتِلُوٓاْ أَئِمَّةَ ٱلۡكُفۡرِ إِنَّهُمۡ لَآ أَيۡمَٰنَ لَهُمۡ لَعَلَّهُمۡ يَنتَهُونَ ١٢ [58]

jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.[59]

a. Mufradat

Kata أَئِمَّةَ berasal dari kata imam yang dijelaskan pada mulanya berarti pemimpin shalat. Imam juga berarti orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya. Di dalam Alquran kata imam yang merujuk pada makna kata pemimpin yaitu terdapat banyak konteks, seperti pemimpin yang akan dipanggil Tuhan bersama umatnya untuk mempertanggung jawabkan perbuatan mereka (Surat al-Isrā: 71), pemimpin orang-orang kafir (Surat at-Taubah: 12), pemimpin spiritual atau para rasul yang dibekali wahyu untuk mengajak manusia mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, yaitu nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub (Surat al-Anbiyā': 73), pemimpin dalam arti luas dan bersifat umum (Surat al-Qaṣas: 5 dan 41), serta dalam Surat al-Baqārah: 124 dan Surat al-Furqān: 74.[60]

---

[58]al-Qurān, 10: 12.
[59]Tim Disbintalat, *al-Qurān dan Terjemahan Indonesia*, cet. XVII, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 154.
[60]Ibid., 770.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Asbāb al-Nuzūl

Pada surah at-Taubah ayat 12, penulis tidak menemukan *asbāb al nuzūl* dari ayat tersebut. Akan tetapi, dalam Tafsir Ibnu Kaṡīr disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pemimpin-peminpin orang kafir dalam ayat tersebut adalah Abi Jahl, 'Uṭbah, Syaibah, dan Umaiyah. Hal ini diriwayatkan oleh Qatadah.[61]

c. Penafsiran Ulama

Qatadah meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan pemimpin-pemimpin orang kafir dalam ayat tersebut adalah Abu Jahl, 'Uṭbah, Syaibah, dan Umaiyah bin Khalaf. Menurut Ibnu Kaṡīr, bahwa dalam ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang yang mencela Rasulullah dan menghina agama Islam dapat dibunuh.[62] Tegasnya lagi bahwa pada lafadz (ائمة الكفر) *"pemimpin*-pemimpin yang kufur" adalah karena mereka menghina agama Islam dan lafadz perintah "*bunuhlah atau perangilah"* dengan tujuan agar supaya mereka berhenti melakukan gangguan penganiayaan terhadap siapapun.[63]

[61]Isma"il Ibn Umar Ibnu Katsir, *al-Miṣ bāḥ al Munīr fī Tahżīb Tafsīr Ibn Kaṡīr: Ṭab'ah Jadīdah Munaqqaḥ aḥ wa Muṣaḥḥaḥah* (Riyad: Dār al Salām, 2000), 556.
[62]Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahreisi (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 17.
[63] Ibid., 556.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Surat Ali- ‘Imran: 28

لَّا يَتَّخِذِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ
فَلَيۡسَ مِنَ ٱللَّهِ فِي شَيۡءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُواْ مِنۡهُمۡ تُقَىٰةٗۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفۡسَهُۥۗ
وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨ ٦٤

janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali[65] dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).[66]

a. Mufradat

Kata (كافر) *kafir* biasa dipahami dalam arti siapa yang tidak memeluk agama Islam. Makna ini tidak keliru, tetapi perlu dingat bahwa Alquran menggunakan kata kafir dalam berbagai bentuknya untuk banyak arti, puncaknya adalah pengingkaran terhadap wujud atau keesaan Allah, disusul dengan keengganan melaksanakan perintah atau menjauhi larangan-Nya walau tidak mengingkari wujud dan keesaan-Nya, sampai kepada tidak mensyukuri nikmat-Nya, yakni kikir. Bukankah Allah memperhadapkan syukur dengan kufur untuk mengisyaratkan bahwa lawan syukur, yakni kikir adalah kufur

[64]al-Qurān, 3: 28.
[65]Wali jamaknya auliyaa: berarti teman yang akrab, juga berarti pemimpin, pelindung atau penolong.
[66]Tim Disbintalat, *al-Qurān dan Terjemahan Indonesia,* cet. XVII, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhan memaklumkan:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ [67]

dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.

Atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa kufur adalah segala aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama, dengan demikian, walapun ayat ini turun dalam konteks melarang orang-orang beriman menjadikan orang Yahudi atau Nasrani sebagai pemimpin yang diberi wewenang menangani urusan orang-orang yang beriman, tetapi larangan itu mencakup juga orang yang dinamai muslim yang melakukan aktivitas bertentangan dengan tujuan ajaran Islam. Larangan ini adalah karena kegiatan mereka secara lahiriah bersahabat, menolong, dan membela umat Islam, tetapi pada hakikatnya tidak.

Adapun kerjasama dalam bidang yang menguntungkan kedua belah pihak, khususnya masalah keduniaan, hal tersebut dapat dibenarkan. Tetapi, kerjasama dalam bidang keduniaan yang menguntungkan itu pun hendaknya memprioritaskan orang-orang yang beriman, sebagaimana dipahami dari lanjutan ayat yang mengaitkan larangan tersebut dengan penjelasan tambahan, yakni dengan *meninggalkan orang-orang mukmin.*

[67]al-Qurān, 14:7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika demikian, *barang siapa berbuat seperti itu,* yakni menjadikan orang kafir sebagai wali, *niscaya dia tidak dengan Allah sedikit pun*. Kata "itu", yang merupakan kata yang menunjuk sesuatu yang jauh, member isyarat jauhnya perbuatan tercela ini dari sikap keimanan serta kesadaran akan kekuatan, kesabaran, dan pertolongan Allah, yang seharusnya melekat pada diri setiap orang yang beriman. Nah, jika itu dilakukan maka yang bersangkutan tidak berada dalam posisi yang menjadikan dia wajar dinamai berada dalam kewalian, perlindungan, dan pertolongan Allah karena siapa yang berteman dengan musuh Allah atau dengan sengaja melakukan tindakan yang merugikan penganut agama Allah, dia adalah musuh Allah dan, dengan demikian, dia tidak akan memperoleh pertolongan-Nya sedikit pun. Ayat ini tidak menyatakan dengan tegas "tidak berada dalam kewalian Allah sedikit pun". Kata "kewalian" tidak disebut untuk mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan bukan hanya tidak memeroleh kewalian, tetapi tidak memeroleh sedikit apapun dari Allah karena dia bagaikan telah meninggalkan Zat Allah dengan seluruh sifat-sifat-Nya, bukan hanya dalam kedudukan-Nya sebagai Wali terhadap orang-orang yang beriman.

b. Asbāb al-Nuzūl

Surah Al- 'Imrān ayat 28 diturunkan berkaitan dengan kasus sekelompok kaum Mukmin yang menjadikan orang Yahudi sebagai sekutunya. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa al-Ḥajjāj bin Amr yang mewakili Ka'b bin al-Asyraf, Ibnu Abī al-Ḥaqiq, dan Qais bin Zaid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tokoh-tokoh Yahudi) telah memikat segolongan kaum Anshar untuk memalingkan mereka dari agamanya. Kemudian para sahabat seperti Rifā'ah bin al-Munẓīr, Abdullah bin Jubair, dan Sa'd bin Haṡamah memperingatkan orang-orang Anshar tersebut dengan berkata: "berhati-hatilah kalian dari pikatan mereka, dan janganlah terpalingkan dari agama kalian". Akan tetapi, meraka menolak peringatan para sahabat tersebut. Dari peristiwa ini Allah menurunkan ayat tersebut di atas (Surat Ali- 'Imran: 28) sebagai peringatan agar tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pelindung kaum Mukminin.[68]

c. Penafsiran Ulama

Menurut Ibnu Kaṡīr, surah Ali Imrān ayat 28 tersebut merupakan larangan terhadap hambanya yang beriman menjadikan pemimpin dengan meninggalkan orang-orang yang beriman. Karena menjadikan mereka pemimpin itu merupakan wujud dari cinta kasih umat Islam kepada non Muslim dan bagi siapa yang melakukan ini, azab yang besar akan menimpa mereka.[69]

---

[68]H.A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi (ed), *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 97.
[69]Ibnu Kaṡīr, *Tafsir Ibnu Kaṡīr*, terj. M. Abdul Ghafar (Jakarta: Pustaka Imam Syafi"i, 2008),
II: 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Surat an-Nisa': 144

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ عَلَيۡكُمۡ سُلۡطَٰنٗا مُّبِينًا ١٤٤ [70]

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu) ?[71]

a. Mufradat

Kata *aūliyā''* (اَوْلِيَآءَ) yang terdapat surah Ali Imrān ayat 28, surah an-Nisā' ayat 144, dan surah al-Māidah ayat 51 dan 57, merupakan bentuk plural (jamak) dari kata wali yang semula secara leksikal berarti dekat. Kemudian dari makna asal itu lahir beberapa makna derivatifnya, seperti *wala-yali* yang berarti dekat dengan dan mengikuti. *Walla* yang berarti menguasai, menolong, dan mencintai. *Aula* yang berarti menguasakan, mempercayakan, dan berbuat. *Tawalla* berarti menetapi, melazimi, mengurus, dan menguasai. Semua kata turunan dari wali menunjuk kepada adanya makna kedekatan, kecuali bila diiringi kata depan *'an* secara tersurat dan tersirat seperti pada *walla 'an* dan tawalla *'an*, maka makna yang ditunjuknya adalah menjauhi atau berpaling. Sehingga kata wali dengan demikian mempunyai banyak arti, yakni yang

[70]al-Qurān, 4: 144.
[71]Tim Disbintalat, *al-Qurān dan Terjemahan Indonesia,* cet. XVII, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekat, teman, sahabat, penolong, wali, sekutu, pengikut, pelindung, penjaga, pemimpin, yang mencintai, yang dicintai, dan juga penguasa.

b. Asbāb al-Nuzūl

Tidak semua ayat-ayat yang telah disebutkan di atas mempunyai *asbāb al-nuzūl*, termasuk Surat an-Nisa': 144 hanya ada beberapa ayat saja yang memiliki *asbāb al-nuzūl*.

4) Surat al-Maidah: 51

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.[73]

a. Mufradat

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa surah al-Māidah ayat 51 terdapat dua pokok permasalahan. Pertama, lafadz ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَ

"orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-peminpin(mu)".

[72]al-Qurān,5: 51.
[73] Tim Disbintalat, *al-Qurān dan Terjemahan Indonesia*, cet. XVII, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lafadz tersebut merupakan dua *maf'ul* dari lafadz لاَ تَتَّخِذُواْ *"janganlah kamu mengambil".* Sebagaimana kata (تَتَّخِذُواْ) *tattakhidzu* / *kamu mengambil* terambil dari kata (اخذ) *akhadza*, yang pada umumnya diterjemahkan mengambil, tetapi dalam penggunaan kata tersebut dapat mengandung banyak arti sesuai dengan kata atau huruf yang disebut sesudahnya. Misal jika kata yang disebut sesudahnya - katakanlah- "buku" maka maknanya "mengambil", jika "hadiah" atau "persembahan" maka maknanya menerima, jika " keamanannya" maka berarti " dibinasakan". Kata (اتخذ) *ittakhadza* dipahami dalam arti mengandalkan diri dalam sesuatu untuk menghadapi sesuatu yang lain. Jika demikian, apakah ayat tersebut melarang seorang Muslim mengandalkan non-Muslim. Tidak mutlak, karena yang dilarang disini adalah menjadikan mereka auliya'.[74]

Dalam Alquran dan terjemahannya oleh Tim Depatemen Agama, kata auliya' (أَوْلِيَآء) diterjemahkan dengan pemimpin-pemimpin. Kata *aūliya'* juga terdapat surah Ali Imrān ayat 28, surah al-Nisā' ayat 144, dan surah al-Māidah ayat 51 dan 57, merupakan bentuk plural (jamak) dari kata wali (ولى) yang semula secara leksikal berarti "dekat". Kemudian dari makna asal itu lahir beberapa makna derivatifnya, seperti

[74]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, III (Jakarta: Lentera hati, 2010), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wala-yalī yang berarti dekat dengan dan mengikuti. Walla yang berarti menguasai, menolong, dan mencintai. Aula yang berarti menguasakan, mempercayakan, dan berbuat. *Tawalla* berarti menetapi, melazimi, mengurus, dan menguasai. Semua kata turunan dari wali menunjuk kepada adanya makna kedekatan, kecuali bila diiringi kata depan *'an* secara tersurat dan tersirat seperti pada *walla 'an* dan tawalla *'an*, maka makna yang ditunjuknya adalah menjauhi atau berpaling. Sehingga kata wali dengan demikian mempunyai banyak arti, yakni yang dekat, teman, sahabat, penolong, wali, sekutu, pengikut, pelindung, penjaga, pemimpin, yang mencintai, yang dicintai, dan juga penguasa yang kesemuanya diikat oleh benang merah kedekatan.[75]

Seperti halnya ayah adalah orang yang paling utama menjadi waliy anak perempuannya, karena dia adalah yang terdekat kepadanya. Orang yang amat taat dan tekun beribadah dinamai *waliy* karena dia dekat kepada Allah. Seorang yang bersahabat dengan orang lain sehingga mereka selalu bersama dan saling menyampaikan rahasia karena kedekatan mereka, juga dapat dinamai *waliy*. Demikian juga pemimpin, karena dia seharusnya dekat kepada yang dipimpinnya. Demikian dekatnya sehingga dialah yang pertama mendengar panggilan bahkan keluhan dan bisiskan siapa yang dipimpinnya, dan karena kedekatan itu dia pula pertama datang membantunya.

[75]Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), IV: 1060-1061.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian terlihat bahwa semua makna-makna yang dikemukakan atas dapat dicakup oleh kata *auliya'*.[76] Sehingga, firman Allah ini menunjukkan tidak diperbolehkannya menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin.

Kedua, lafadz وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ *"barang siapa di antara kamu mengambil mereka jadi pemimpin"*, yakni membantu mereka untuk memerangi kaum muslimin, فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ *"maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka"*. Pada penggalan ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang menjadikan mereka sebagai pemimpin adalah sama dengan mereka. Hal inilah yang membuat seorang murtad tidak dapat menerima warisan dari seorang muslim.

Selanjutnya, hukum tidak boleh menjadikan mereka sebagai pemimpin ini kekal hingga hari kiamat. Dalam ayat ini, Allah melarang orang-orang yang beriman menjadikan orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik sebagai pemimpin. Allah juga memberitahukan mereka bahwa kedua kelompok tersebut menjadikan agama kaum mukminin sebagai sebuah ejekan. Dengan demikian, menurut Quraish Shihab yang disifati dengan mengejek dan bermain-main dalam firman Allah ini adalah orang-orang Yahudi dan bukan yang lainnya, dan yang dilarang

[76]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, III, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan sebagai pemimpin adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang yang musyrik.

b. Asbāb al-Nuzūl

Latar belakang turunnya surah al-Māidah ayat 51 yaitu bahwa Abdullah bin Ubay bin Salūl (tokoh munafik[77] Madinah) dan 'Ubādah bin al-Ṣ āmit (salah seorang tokoh Islam dari Bani 'Auf bin Khazraj) terikat oleh suatu perjanjian untuk saling membela dengan Yahudi Bani Qainuqa. Ketika Bani Qainuqa memerangi Rasulullah SAW, kemudian Ubadah bin as-Shamit berangkat menghadap Rasulullah untuk membersihkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari ikatannya dengan Bani Qainuqa itu, serta menggabungkan diri bersama Rasulullah dan menyatakan hanya taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketika menghadap Rasulullah 'Ubādah bin al-Ṣāmit seraya berkata: "Ya Rasulullah, hari ini kulepaskan aliansiku dengan kaum Yahudi (melepaskan diri dari tidak menjadikan orang-orang Yahudi sebagai pemimpin), selanjutkan aku bergabung dengan Allah dan RasulNya". Mendengar pernyataan 'Ubādah bin al-Ṣāmit, Abdullah bin 'Ubay bin Salūl berkata: "Sesungguhnya aku orang yang takut terhadap masa silih bergantinya kemenangan (*al-dawā'ir*). Karena itu, aku tidak akan membatalkan aliansiku dengan para mawali (sekutuku)" Maka turunlah ayat ini (Surat

[77]Yang di maksud dengan munafik adalah orang yang yang mengakui Islam dengan mulutnya, tetapi hatinya mengingkari. Lihat dalam H.A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi (ed), Asbabun Nuzul: *Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Māidah: 51) yang mengingatkan orang yang beriman untuk tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengangkat kaum Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin mereka.[78]

c. Penafsiran Ulama

Seruan ini ditujukan kepada kaum muslimin di Madinah, tetapi pada waktu yang sama juga ditujukan kepada seluruh kaum muslimin dibelahan bumi mana pun hingga hari kiamat. Seruan ini ditujukan kepada setiap orang yang menyandang predikat yang disematkan padanya sifat sebagai "orang-orang yang beriman".

Pengarahan yang diserukan Alquran kepada orang-orang yang beriman ini sangat relevan. Karena, sebagian kaum muslimin masih belum melakukan pemutusan hubungan secara total dengan sebagian Ahli Kitab, khususnya kaum Yahudi, di Madinah. Pasalnya, di sana masih ada hubungan-hubungan loyalitas dan kesetiaan, ekonomi dan muamalah, serta ketetanggaan dan persahabatan.

Semua itu merupakan sesuatu yang alami, di samping adanya hubungan kesejarahan, perekonomian, dan kemasyarakatan di Madinah sebelum datangnya Islam, antara bangsa Arab yang ada di Madinah dan kaumYahudi secara khusus. Tetapi, system ini member peluang kepada kaumYahudi untuk memainkan peranannya di dalam melakukan tipu daya terhadap agama Islam dan pemeluknya dengan segala bentuk tipu

[78] Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), II:
643-644.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya. Ditambah lagi dengan sifat-sifat mereka yang dikemukakan dalam pelajaran yang ada di dalam nash-nash ini.

Alquran turun untuk membangkitkan pemikiran yang logis bagi kaum muslimin di dalam menghadapi peperangan demi membelah akidahnya, untuk mewujudkan *manhaj*-nya yang baru di dalam realitas kehidupan. Juga untuk menyadarkan hati nurani kaum muslimin supaya melakukan pemutusan hubungan total dengan semua orang yang tidak menisbatkan diri kepada umat Islam dan tidak berlindung di bawah kibaran panji-panji Islam. Pemutusan hubungan yang tidak melarang toleransi yang etis, karena ini merupakan sifat abadi seseorang muslim. Akan tetapi, pemutusan hubungan itu melarang kaum muslimin memberikan loyalitas yang tidak boleh ada di dalam hati orang muslim kecuali untuk Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Pemikiran dan pemutusan hubungan yang harus dilakukan oleh setiap muslim di negeri mana pun dan pada abad kapan pun. "*...Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain....*" Ini adalah sebuah hakikat yang tidak ada hubungannya denganwaktu, karena ia merupakan hakikat yang bersumber dari hakikat segala sesuatu.

Sesungguhnya mereka tidak akan memimpin kaum muslimin dalam arti kata yang sebenarnya dan tidak akan pernah melindungi mereka di negerimana pun dan dalam sejarahnya yang mana pun. Telah berlalu beberapa abad dan generasi yang membuktikan kebenaran apa yang dikatakan oleh Alquran ini. Sebagian mereka menjadi pemimpin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi sebagian yang lain di dalam memerangi Nabi Muhammad SAW. Dan kaum muslimin di Madinah. Sebagian mereka menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain dalam semua gelombang penyerangan terhadap kaum muslimin di muka bumi sepanjang sejarah.

Kaidah itu tidak pernah berubah sekali saja, dan yang terjadi di muka bumi ini ialah apa yang telah dinyatakan oleh Alquran al-Karim itu, yang ditetapkannya sebagai identitas abadi mereka, bukan peristiwa sepintas. Dipilih dan dipergunakannya *jumlah isimiyah* 'kalimat nominal' seperti ini yaitu, "*Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain",* bukan sekedar jargon atau ungkapan. Akan tetapi, bentuk kalimat ini memang sudah menjadi pilihan dan dimaksudkan untuk menunjukkan sifat dasar yang abadi.

Kemudian hakikat pokok ini diiringi dengan akibat-akibatnya.Yaitu, apabila sebagian orang Yahudi dan Nasrani itu menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain, maka tidak akan ada yang menjadikan mereka sebagai pemimpinnya kecuali orang yang termasuk golongan mereka. Seseorang dari barisan Islam yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, berarti orang tersebut telah melepaskan diri dari barisan itu dan melepaskan sifat sebagai barisan "Islam" dari dirinya. Lalu, ia bergabung kepada barisan lain. Ini merupakan konsekuensi yang logis dan realistis, *"...Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka…."*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, berarti ia juga menzalimi dirinya sendiri, agama Allah, dan kaum muslimin. Karena kezalimannya ini, Allah memasukkannya kedalam kelompok Yahudi dan Nasrani yang ia telah memberikan loyalitasnya kepada mereka. Allah tidak menunjukkannya kepada kebenaran dan tidak mengembalikannya kepada barisan Islam, *"...Sesungguhnya Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* Sungguh ini merupakan ancaman yang keras bagi kaum muslimin di Madinah, tetapi tidak berlebihan. Memang ancaman ini keras, tetapi ia mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Karena itu, seorang muslim yang memberikan loyalitasnya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang sebagian mereka menjadi pemimpin sebagian yang lain, tidak mungkin Islam dan imannya masih ada dan masih menjadi anggota barisan Islam yang hanya memberikan loyalitasnya kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Maka, inilah persimpangan jalan itu.

Tidak mungkin seorang muslim yang telah luntur (hilang) ketegasannya untuk memutuskan hubungan dengan orang yang menempuh *manhaj* non-Islam dan orang yang mengibarkan bendera non-Islam, kemudian berusaha melakukan tindakan yang bernilai dalam gerakan Islam yang besar dengan tujuan utamanya menegakkan tatanan yang realistis dan unik di muka bumi. Yakni, tatanan yang berbeda dengan semua tatanan lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa wali mempunyai banyak arti, yaitu menunjukkan arti yang berwewenang menangani urusan, penolong, sahabat kental, dan lain-lain yang mengandung makna kedekatan.[79] Kata wali kebanyakan dalam bentuk jamak *aūliyā'*(أَوْلِيَآء) juga menunjukkan pada selain Tuhan, seperti orang-orang yang beriman dan bertakwa yang disebut dengan wali-wali Allah (Surat Yūnus: 62-63) dengan arti orang-orang yang dekat dengan Allah. Kata wali dalam bentuk jamak *aūliyā'* (أَوْلِيَآء) juga menunjuk pada setan dan taghut, yaitu pemimpin kesesatan yakni wali orang-orang kafir dengan arti sekitu, teman, dan pemimpin orang-orang kafir (Surat al-Baqarah: 257 dan Surat al A'rāf: 27). Kata wali juga dipergunakan dalam hubungan interaksi di antara mukmin dan mukmin yang lain dan di antara orang kafir dan sesama orang kafir. Orang beriman adalah wali sesama orang beriman (Surat al-Taubah: 71)[80] dengan arti penolong, teman, sahabat setia sesama orang beriman, baik laki-laki maupun

---

[79]Keterangan ini diambil dari penjelasan mengenai penafsiran dalam surah Ali Imran ayat 28, yaitu bahwasanya ayat ini melarang orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong mereka, karena jika seorang mukmin menjadikan mereka penolong, maka itu berarti sang mukmin dalam keadaan lemah. Padahal Allah tidak suka melihat orang beriman dalam keadaan lemah. Lihat dalam M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), jilid, hlm. 62.

[80]Redaksi ayat 71 surah al-Taubah yang di maksud yaitu:" .... وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَٱلْمُؤْمِنُونَ " (Artinya: dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan. Demikian pula orang orang-orang kafir di sebut wali sesama orang kafir karena saling menolong, saling membantu, saling simpati di dalam membiarkan kemungkaran dan kedurhakaan terhadap Allah dan mendustakan Nabi Muhammad (dalam Surat al-Anfāl: 73 dan Surat Al-Jāṡiyah: 19).[81] Sedangkan wali dalam lafadz *aūliyā'* (أَوْلِيَآء) yang

dimaksud dalam keempat ayat yang telah disebutkan di atas (Surat Ali - Imrān: 28, Surat al-Nisā': 144, Surat al-Māidah: 51 dan 57,) menunjuk pada orang-orang kafir di dalam konteks larangan dalam umat Islam untuk mengambil wali di luar umat Islam, baik orang-orang kafir itu kafir musyrik (Surat Ali- 'Imran: 28 dan Surat al-Nisā': 144), kaum Yahudi dan Nasrani (Surat al-Māidah: 51), maupun orang-orang munafik (Surat al-Māidah: 57). Mengutip pendapat Ibn Abbas dalam al-Tafsīr al-Munīr fī al-'*Aqī*dah wa al-Syarī*'ah wa al*-Manhāj karya Waḥ bah al-Zuhailī, dia menyatakan bahwa Allah melarang umat Islam menunjukkan cinta kasih terhadap non-Muslim. Karena bisa jadi pada gilirannya nanti umat Islam akan rela memilih non-Muslim sebagai pemimpinnya.[82]

Dilarangnya mendukung non-Muslim sebagai pemimpin lanjut al Zuhaili adalah karena hal tersebut menunjukkan kesan umat Islam memandang dengan baik jalan kekafiran yang ditempuh kaum non Muslim. Sedangkan merestui kekafiran tegas al-Zuhaili berarti umat

[81]Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an,* 1062
[82] Waḥbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fīal-„Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj, (Beirut:Dar al-Fikr al-Mu'ashir*, t.th.), XXVIII: 199-200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam juga telah kafir (اَرضَا بِا ٱلْكُفْرِ كُفْر). Akan tetapi, apabila kerjasama dengan non-Muslim dalam masalah duniawiah tanpa merestui kekafiran yang dianutnya, maka hal itu tidak dilarang.[83] Larangan ini terkait dengan hubungan dan ikatan dengan non-Muslim secara mendalam. Sementara hanya sekedar interaksi dan perdagangan biasa tanpa pembauran yang mengakar, tidak termasuk dalam larangan tersebut. Karena Rasulullah SAW sendiri pernah berinteraksi dengan seorang Yahudi dan menggadaikan sebuah baju perang kepadanya.[84]

Sedangkan maksud pernyataan al-Zuhaili yang dilarang menjadikan non Muslim sebagai pemimpin hanyalah menyerahkan jabatan-jabatan publik yang strategis, mulia dan terhormat (semisal kepala negara) kepada non Muslim. Pernyataan di atas diperkuat oleh al-Zuhaili mengenai kebijakan khalifah Umar Ibn Khattab yang pernah mengangkat non Muslim asal Romawi dalam menangani masalah administrasi, dan kebijakan ini diikuti oleh para khalifah sesudahnya. Para khalifah Bani Abbas sering melibatkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam masalah-masalah kenegaraan. Duta-duta besar Dinasti Bani Uṡmāniyah juga banyak yang berasal dari kalangan Nasrani.[85]

Berbeda dengan al Zuhaili, mengutip pendapat Ibn ‘Arabī yang menyatakan bahwa umat Islam tidak hanya dilarang menjadikan non

---

[83]Ibid.., 202.
[84]Waḥbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Wasīṭ* , terj. Muhtadi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2012), I: 412.
[85]Pendapat al-Zuhaili ini dikutip dari Ibnu Mujar Syarif, Presiden Non Muslim di Negara Muslim, 106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim sebagai kepala negara akan tetapi juga dilarang menyerahkan jabatan-jabatan publik lainnya. Untuk memperkuat argumennya, Ibn ‘Arabī memberikan contoh mengenai kebijakan politik ‘Umar ibn Khaṭṭāb sewaktu menerima informasi dari Abū Mūsā al-Asy’arī di Yaman yang mengangkat seorang kafir dzimmi sebagai sekretaris pribadinya. Kemudian ‘Umar ibn Khaṭṭāb segera mengirimkan surat kepadanya yang berisi perintah agar Abū Mūsā al-Asy’ari segera memecat sekretarisnya yang non-Muslim itu, karena di samping bertentangan dengan ayat-ayat yang melarang mengambil non-Muslim sebagai wali sebagaimana di singgung sebelumnya, juga karena non Muslim itu menurut ‘Umar tidak dapat menerima dengan tulus saran-saran orang lain dan tidak dapat dipercaya.[86]

Dalil yang digunakan oleh al-Zuhaili dan Ibn ‘Arabī meskipun bersumber dari dari sumber yang sama (mengacu pada kebijakan ‘Umar ibn Khaṭṭāb), akan tetapi di sini melahirkan kontradiktif satu sama lain. Jelas sekali hal itu bisa terjadi karena suatu ketika khalifah Umar menjadikan orang non-Muslim menjabat di pemerintahan sebagi pengatur masalah administrasi, sedangkan di sisi lain ‘Umar memerintahkan Abū Mūsa di Yaman untuk memecat sekretaris pribadi Abū Mūsa yang berasal dari non-Muslim.

Dari kontradiktif ini, keduanya bisa diterima dengan meletakkan pendapat tersebut pada tempatnya masing-masing. Untuk

[86]Ibnu Kasīr, *Tafsir Ibnu Kasīr*, terj. M. Abdul Ghafar, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkompromikannya, yaitu dapat dikembalikan pada argumentasi yang diberikan Umar sendiri saat memberi perintah kepada Abū Mūsā agar memecat sekretarisnya. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa non-Muslim yang diangkat Abū Mūsā tidak bisa dipercaya dan tidak sepenuhnya bisa menerima dengan tulus saran-saran dari orang lain. Akan tetapi di saat non Muslim dapat dipercaya, maka sebagaimana yang dilakukan oleh 'Umar sendiri, ia dapat diserahi jabatan-jabatan publik yang kurang strategis, semisal menjadi sekretaris negara, atau jabatan-jabatan lainnya. Dengan demikian, informasi tentang kebijakan politik 'Umar ibn Khaṭṭāb yang saling bertentangan tersebut bisa dikompromikan. Ibnu Kasir juga menambahkan,

> *Allah melarang hambanya orang-orang beriman menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai penolong, teman dekat, yang mana mereka adalah musuh Islam. Dari 'Iyadh diceritakan bahwa Umar memerintahkan Abu Musā al-Asy'ariy untuk menghadap melaporkan apa yang ia lakukan dalam satu waktu, sedangkan ia memiliki seorang sekretaris Nasrani, kemudian ketika ia melapor kepada beliau, Umar heran seraya berkata: sungguh ini terpelihara, apakah engkau pembaca Kitab di masjid yang datang dari Syam?. Abu Musa menjawab: ia tidak bisa masuk masjid, Umar bertanya lagi: apakah ia junub?. Abu Musa menjawab: tidak, ia seorang Nasrani. Umar lalu menghardikku dan memukul pundakku, kemudian berkata: keluarkan ia Lalu ia membaca ayat Surat al-Māidah : 51*[87]

[87]Ibnu Kasīr, *Tafsir Ibnu Kasīr*, terj. M. Abdul Ghafar, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada baiknya juga penulis jelaskan makna kata Wala' yang Allah melarang orang-orang beriman untuk hal ini antara mereka dan Yahudi dan Nasrani.

Sesungguhnya yang dimaksud dengan Wala' ini ialah saling memberikan kesetiaan dengan mereka, dan tidak terkait dengan makna mengikuti agama mereka. Karena sangat jauh kemungkinannya orang muslim mengikuti orang-orang Yahudi dan Nasrani di dalam beragama. Yang ada adalah saling memberikan loyalitas dan saling membantu. Hal ini merupakan masalah yang samar atau kabur bagi kaum muslimin sehingga mereka menyangka masalah ini diperbolehkan bagi mereka dengan alasan demi kepentingan bersama. Atau dengan alasan bahwa sudah terjadinya kerja sama antara mereka dengan alasan demi kepentingan bersama antara mereka dan kaum Yahudi sebelum Islam dan pada masa-masa permulaan menegakkan Islam di Madinah. Kemudian Allah melarang mereka dari hal yang demikian ini dan menyuruh membatalkannya. Pasalnya, telas jelas ketidakmungkinan ditegakkannya saling kesetiaan dan bantu membantu antara kaum muslimin dan Yahudi di Madinah.

Memang orang muslim dituntut supaya bersikap toleran terhadap Ahli Kitab. Tetapi, memberikan loyalitas kepada mereka dalam arti bantu membantu dan mengikat janji setia dengan mereka. Jalan seorang muslimuntuk memantapkan agamanya dan mengaplikasikan sistemnya yang unik tidak mungkin dapat bertemu dengan jalan hidup Ahli Kitab,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun mereka menampakkan sikap toleran dan kecintaannya. Karena, sikap ini tidak akan sampai pada agamanya dan melaksanakan aturan-aturannya.

5) Surat al-Maidah: 57

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَكُمۡ هُزُوٗا وَلَعِبٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ وَٱلۡكُفَّارَ أَوۡلِيَآءَۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٥٧ [88]

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.[89]

a. Mufradat

Kata *huzuw* adalah gurauan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dengan tujuan melecehkan. Kata *la'ib* permainan makna dasarnya adalah segala aktivitas yang dilakukan bukan pada tempatnya, atau untuk tujuan yan tidak benar. Karena itu air liur yang biasanya keluar tanpa disengaja, apalagi pada anak kecil dinamai *lu'ab* karena ia keluar atau mengalir bukan pada tempatnya. Sesuatu yang dijadikan bahan gurauan atau permainan adalah sesuatu yang dilecehkan, bukan sesuatu yang pantas dan bukan juga sesuatu yang ditempatkan pada tempatnya. Mereka menjadikan agama sebagai bahan permainan, berarti

[88]Al-Qur'an, 5: 57
[89]Tim Disbintalat, *al-Qurān dan Terjemahan Indonesia,* cet. XVII, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga mereka tidak menempatkan pengagunggan kepada Allah yang mengariskan ketentuan agama itu, pada tempat yang sewajarnya, tidak juga menempatkan Rasul pada tempat beliau yang wajar.[90]

b. Asbāb al-Nuzūl

Mengenai asbāb al-nuzūl yang melatarbelakangi turunnya surat al-Māidah ayat 57 yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rifā'ah bin Zaid bin at-Tābūt dan Suwaid bin al-Ḥāriṡ memperlihatkan keislaman, padahal sebenarnya mereka itu munafik. Salah seorang dari kaum Muslimin bersimpati kepada kedua orang tersebut. Maka dengan kejadian tersebut Allah langsung menurunkan ayat ini (Surat al-Māidah: 57) yakni yang berisi tentang melarang kaum Muslimin mengangkat kaum munafik sebagai pemimpin mereka.[91]

c. Penafsiran Ulama

Sedangkan pada surat al-Māidah ayat 57 dijelaskan bahwa Abū 'Amr dan al Kisā'ī membaca firman Allah pada lafadz وَٱلۡكُفَّارَ di mana maknanya adalah *wa min al-kuffāri* (dan di antara orang-orang kafir). Dalam ayat ini, Allah melarang orang-orang yang beriman menjadikan orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik sebagai pemimpin. Allah juga memberitahukan mereka bahwa kedua kelompok tersebut

[90]Ibid., 152.
[91]H.A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi (ed), Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-*Qur'an*, 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan agama kaum mukminin sebagai sebuah ejekan. Sedangkan pendapat yang me-naṣab-kan lafadz al-kuffāra, yaitu di-aṭaf-kan kepada lafadz

ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَكُمۡ هُزُوٗا وَلَعِبٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ وَٱلۡكُفَّارَ أَوۡلِيَآءَ

janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik).

Setelah menjelaskan siapa yang seharusnya diangkat menjadi auliya', yakni Allah, Rasul dan orang-orang beriman, kini kembali dipertegas larangan mengangkat non-Muslim sebagai auliya', dalam arti seperti yang telah dijelaskan oleh ayat 51 yang lalu tetapi kini disertai dengan alasan larangan itu yakni: Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memaksakan diri menjadi *auliya'*, orang-orang yang membuat agama kamu nahan ejekan dan permainan yaitu atau diantara sebagian orang-orang yang telah diberi kitab yakni Taurat dan Injil belum lama sebelum kamu diberi kitab Alquran dan orang-orang yang kafir yakni orang-orang musyrik, dan siapapun yang memperolok-olokan atau melecehkan agama. Dan bertaqwalah kepada Allah, yakni hindari Amarah-Nya dan perhatikan larangan-Nya ini dan selain ini jika kamu betul-betul orang-orang mukmin yang telah mantap imannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *huzuw* adalah gurauan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dengan tujuan melecehkan. Kata *la'ib* permainan makna dasarnya adalah segala aktivitas yang dilakukan bukan pada tempatnya, atau untuk tujuan yan tidak benar. Karena itu air liur yang biasanya keluar tanpa disengaja, apalagi pada anak kecil dinamai lu'ab karena ia keluar atau mengalir bukan pada tempatnya. Sesuatu yang dijadikan bahan gurauan atau permainan adalah sesuatu yang dilecehkan, bukan sesuatu yang pantas dan bukan juga sesuatu yang ditempatkan pada tempatnya. Mereka menjadikan agama sebagai bahan permainan, berarti juga mereka tidak menempatkan pengagunggan kepada Allah yang mengariskan ketentuan agama itu, pada tempat yang sewajarnya, tidak juga menempatkan Rasul pada tempat beliau yang wajar.[92]

Mereka memperolok-olok agama Islam dan Menghina kesuciannya. Salah satu pelecehan atau olok-olokan mereka adalah adzan yang dilakukan orang Islam Surat al-Māidah ayat 58. Diriwayatkan bahwa sementara orang kāfir Yahudi dan Nasrani ketika mendengar adzan, mereka datang kepada Rasul saw. Dan berkata: "engkau telah membuat satu tradisi baru yang tidak dikenal oleh para Nabi sebelummu. Seandainya engkau Nabi, tentu engkau tidak melakukan itu, dan seandainya apa yang engkau lakukan ini baik, tentu para nabi terdahulu telah melakukannya. Alangkah buruk suara panggilan unta *(kafilah) ini"*. Mereka yang memperolok-olokan agama itu seraya berkata, *"kami tidak*

[92]Ibid., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui suatu agama lebih buruk dari agamamu." Maksud mereka, agama Islam adalah agama terburuk. Diceritakan mengenai sikap orang-orang kāfir Mekkah yang memperolok-olokkan Nabi Muhammad, yang menganggap bahwa Alquran yang dibacakan kepada mereka hanyalah berita bohong yang diada-adakan oleh Nabi Muhammad ataukah sihir yang nyata. diungkapkan mengenai sikap orang-orang kafir yang mengejek Muhammad berkenaan dengan berita tentang hari kebangkitan yang disampaikan kepada mereka. Surat Sāba' ayat 43. Apabila Mereka mendapat kemenangan terhadap umat Muslim, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan dan tidak pula perjanjian Surat at-Taubah ayat 8. Sehingga mereka menyiksa dan mengusir orang Muslim dari tanah kelahirannya.

Sayyid Quthub memberi contoh lembaran-lembaran sejarah tentang sikap kaum musyrikin terhadap kaum Muslimin guna membuktikan betapa kerasnya mereka terhadap kaum Muslimin. Kata Sayyid Quthub, keadaan pada masa turunnya wahyu di Jazirah Arabia cukup jelas, sebelum dan sesudah itu, dan di luar Jazirah Arabia demikian juga. Sikap kelompok tartar yang menyerang Baghdad tahun 656 H Sungguh sangat memilukan. Berbeda pendapat sejarahwan tentang jumlah yang terbunuh dengan kejam ketika itu. Angka terendah adalah delapan ratus ribu orang dan angka tertinggi adalah dua juta orang. Mereka membunuh orang tua, wanita, dan anak-anak. Para korban bergelimpangan dijalan, tidak ada mengurus atau menguburkannya. Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara ciri-ciri orang-orang kāfirlainnya adalah. Bersikap sombong, ingkar, dan membangkang terhadap kebenaran Surat al-Baqarah ayat 34, mengolok-olok Rasul-Rasul Tuhan dan menuduh mereka sebagai tukang sihir Surat Yunus ayat 2, menghalangi orang dari jalan Allah, lebih mencintai dunia daripada akhirat Surat al-Nahl ayat 107, bakhil dan menyuruh orang berbuat bakhil Surat an-Nisa' ayat 37, makan riba dan makan harta orang secara batil Surat al-Nisa' ayat 161 , memandang baik perbuatan jahat yang mereka lakukan Surat al-An'am ayat 122 dan sebagainya.[93]

Ayat-ayat pemimpin non Muslim yang telah disebutkan di atas, walaupun memiliki redaksi yang berbeda satu sama lain, akan tetapi mengacu pada satu inti persoalan yang sama, yaitu bahwa umat Islam tidak diperkenankan menjadikan dari kalangan non-Muslim menjadi pemimpin. Argumentasi mengenai tidak bolehnya umat Islam menjadikan non-Muslim sebagai pemimpin dalam beberapa ayat yang telah disebutkan di atas, dapat diklasifikasikan menjadi tujuh macam kategori.

Pertama, karena non-Muslim tidak percaya terhadap kebenaran (agama) yang dianut umat Islam, dan ketika berkuasa mereka bisa bertindak sewenang-wenang terhadap umat Islam. Misalnya, mengusir umat Islam dari tanah kelahirannya sebagaimana dulu non-Muslim

[93]Muhammad Sayyid Quthb, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 1,* 2001, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah mengusir Nabi dari Mekkah, hal ini berdasarkan Surat al-Mumtaḥanah ayat 1.

Kedua, karena non-Muslim sering mengejek dan mempermainkan agama yang dipeluk umat Islam (dalam Surat al-Māidah ayat 57). *Ketiga*, karena non-Muslim tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagi umat Islam. Selain itu juga mereka lebih suka melihat umat Islam hidup susah, dan mulut serta hati mereka menyimpan kebencian terhadap umat Islam (berdasarkan Surat Ali- 'Imrān ayat 118). *Keempat*, karena ketika telah berhasil menjadi penguasa atas umat Islam, non Muslim tidak akan memihak kepada kepentingan umat Islam (dalam Surat al-Taubah ayat 8), mereka akan lebih berpihak kepada perjuangan membela kepentingan sesama umat non-Muslim (berdasarkan Surat al-Anfāl ayat 73).

Kelima, karena mengangkat non-Muslim sebagai pemimpin orang-orang Islam, bisa mengantar pelakunya mendapat siksa Allah (dalam Surat al-Nisā' ayat 144). *Keenam*, karena mengangkat pemimpin non-Muslim akan dapat mengakibatkan terjadinyan kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar (dalam Surat al-Anfāl ayat 73). Fasad (kekacauan atau kerusakan) yang di maksud bisa juga berarti lahirnya pertumpahan darah dan berbaurnya kaum Mukmin dan kaum Kafir yang dapat berimplikasi pada terjadinya kerusakan tatanan agama dan dunia yang merugikan banyak orang. *Ketujuh*, karena pada saat berkuasa atas umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, pemimpin non Muslim dapat memaksa umat Islam untuk murtad dari agama Islam (dalam Surat Ali- ‘Imrān ayat 100).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id